



**MATA
LENSA**
Journal of Photography and Media

VOL 1, No 2 (2022): Matalensa: Journal Of Photography and Media

DEKONSTRUKSI PERMAINAN TRADISIONAL DALAM FOTOGRAFI KONSEPTUAL

IVAN SAPUTRA

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

E-mail : ivansaputracs@gmail.com

ABSTRAK

Dasar penciptaan bahwa permainan tradisional yang mulai bergeser hilang di masyarakat sekarang. Maka teori dekonstruksi dapat menjadi sebuah konsep garapan untuk memvisualisasikan kembali permainan tradisional yang pernah dimainkan oleh pencipta pada masa lalu di daerah Candung Kabupaten Agam Sumatra Barat. Permainan tradisional yang terpengaruh perkembangan zaman pada saat ini, telah berubah bentuk ke media lain salah satunya permainan digital. Melalui penciptaan fotografi dapat memperlihatkan secara dramatis mengenai bentuk gambaran yang menarik dari permainan tradisional yang membentuk suatu objek visual dengan menggunakan teori dekonstruksi. Realitas sebagai bentuk aslinya dari permainan tradisional dengan media fotografi. Hal ini bisa menjadi suatu sindiran jika garapan penciptaan fotografi divisualkan sesuai dengan tujuannya. Menggunakan teori dekonstruksi bisa mengubah permainan tradisional melalui tanda-tanda untuk memperlihatkan suatu makna yang tidak sesuai, juga akan menimbulkan kegelisahan di masyarakat bahwa permainan tradisional itu sendiri jarang dimainkan lagi karena memiliki faktor – faktor yang mempengaruhi oleh era modernisasi.

Kata kunci : *Dekonstruksi, Permainan Tradisional, Modernisasi, Konseptual*

ABSTRACT

The basis for starting traditional games is starting to shift in today's society. So the theory of deconstruction can be a concept that is worked. The basis for the creation that traditional games are starting to shift is lost in today's society. So the theory of deconstruction can be a concept to re-visualize traditional games that were played by creators in the past in the Candung area, Agam Regency, West Sumatra. Traditional games, which are influenced by the development of today's era, have changed their form to other media, one of which is digital games. Reality is the original form of traditional games with photographic media. This can be a satire if the creation of photography is visualized according to its purpose. Using the theory of deconstruction can change traditional games through signs to show an inappropriate meaning. It will also cause anxiety in the community that traditional games themselves are rarely played anymore because they have factors that influence the modernization era.

Keywords: Deconstruction, Traditional Games, Modernization, Conceptual

PENDAHULUAN

Permainan tradisional yang mulai bergeser hilang di masyarakat sekarang. Maka teori dekonstruksi dapat menjadi sebuah konsep garapan untuk memvisualisasikan kembali permainan tradisional yang pernah dimainkan oleh pencipta pada masa lalu di daerah Candung Kabupaten Agam Sumatra Barat. Permainan tradisional yang terpengaruh perkembangan zaman pada saat ini, telah berubah bentuk ke media lain salah satunya permainan digital. Permainan tradisional sendiri menurut (James Danandjaja, 1987:34) adalah salah satu bentuk yang berupa permainan anak-anak, yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional dan diwarisi turun temurun serta banyak mempunyai variasi. Biasanya disebarakan dari mulut ke mulut dan kadang-kadang mengalami perubahan nama atau bentuk meskipun dasarnya sama. Jika dilihat dari akar katanya, permainan tradisional tidak lain adalah kegiatan yang diatur oleh suatu

peraturan permainan yang merupakan pewarisan dari generasi terdahulu yang dilakukan manusia (anak-anak) dengan tujuan mendapat kegembiraan.

Permainan adalah perbuatan untuk menghibur hati baik yang mempergunakan alat ataupun tidak mempergunakan alat, sedangkan yang dimaksud tradisional adalah segala sesuatu yang dituturkan atau diwariskan secara turun temurun dari orang tua atau nenek moyang. Jadi permainan tradisional adalah segala perbuatan baik mempergunakan alat atau tidak, yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang, sebagai sarana hiburan atau untuk menyenangkan hati. Permainan tradisional ini bisa dikategorikan dalam tiga golongan, yaitu: permainan untuk bermain (rekreatif), permainan untuk bertanding (kompetitif) dan permainan yang bersifat edukatif. Permainan tradisional yang bersifat rekreatif pada umumnya dilakukan untuk mengisi waktu luang. Permainan tradisional yang bersifat kompetitif dilakukan untuk mencari

pemenang. Permainan anak-anak tradisional ini akan menjadi ide penciptaan fotografi.

Dekonstruksi menurut (Derrida, 1973:80) adalah bentuk strategi literer terhadap teks teks filsafat dan teks sastra. Teks filsafat mempersentasikan kebenaran dengan bahasa regoris yang disajikan dengan bentuk *logis*, *sistematis*, dan *komprehensif*. Prestensi akan kebenaran yang absolut hampir sulit di temukan dalam teks.

Makna tekstual di produksi dalam berbagai tingkat hubungan yang kerap kali ambigu dan tidak berpusat pada satu kutub penafsiran saja. Pemikiran Derrida kemampuannya untuk menggambarkan sekaligus mengubah pikiran tentang dunia, termasuk di dalamnya tentang kematian, kehidupan, budaya, filsafat, sastra, dan tentang politik. Filsafat Derrida setidaknya berdasarkan pada dua tujuan, yakni menggambarkan dan mengubah cara berpikir pembacaanya ataupun pendengarnya. Dalam pandangan umum, tindak mengubah dan menggambarkan realitas adalah dua jenis tindakan yang berbeda. Untuk menggambarkan berarti untuk

menyatakan apa adanya realitas yang ditemui, baik itu realitas alam maupun realitas sosial. Fotografi pada awalnya tercipta didasari oleh prinsip menggambar atau melukis. Seiring perkembangan teknologi, kehadiran fotografi kemudian memberikan ruang baru pada pelaku seni (fotografer) untuk menciptakan karya-karya foto yang di nilai sebagai sesuatu yang sangat membantu dalam mengungkapkan nilai-nilai estetika. Secara pengertian fotografi pada dasarnya adalah sebuah metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu objek dengan cara merekam pantulan cahaya yang mengenai objek tersebut dengan menggunakan media yang peka terhadap cahaya (kamera) (Sukarya, 2009:10)

Seni fotografi adalah seni melihat, Seorang fotografer dituntut untuk bisa melihat semua hal dalam cara yang unik (Sukarya, 2009:11). Kemampuan mengolah rasa, ide/konsep serta mengatur cahaya adalah sesuatu yang menjadi dasar dalam fotografi. Setiap bentuk karya yang dihasilkan dari fotografi tidak lain mempunyai tujuan serta konsep penciptaan yang

bermula dari ide dasar yang berkembang menjadi implementasi praktis dengan dukungan peralatan dan teknik ungkap melalui bahasa visual. Lebih jauh, melalui eksperimen dan eksplorasi terhadap target bidik (*expose*) serta proses penghadirannya hingga menjadi subjek (*subject matter*) karya fotografi. Dalam hal ini penulis Mengacu pada aliran seni rupa, Bentuk karya ini bersifat dwimatra, perwujudannya penulis ini membuat bentuk fotografi yang memiliki teori yang di landasi dengan dekontruksi. Dekonstruksi fotografi pada karya akan memperlihatkan bentuk yang berbeda dengan bentuk aslinya. Secara subyektif, dan tidak akan pernah selesai. Bila dikaji bahwa dalam fotografi adalah ‘seni’, yang muncul dari dalam (isi), dan dasar dari hasil fotografi secara obyektif, akan lebih mudah dipahami. Bahkan seni yang muncul dari dalam fotografi, tidaklah rumit. Seni dalam fotografi sangat terukur dan bisa didefinisikan. Tidak ada yang perlu ‘disembunyikan’, namun keunikan isi dalam fotografi menjadi sebuah ‘teka-teki’ yang harus dimunculkan dan diulas lebih dalam. Apresiasi dan

Ekspresi menjadi urutan kedua, ketiga, dan seterusnya, bahkan menjadi tidak penting pada proses awal. Apresiasi dan Ekspresi, yang subyektif, tidak muncul dari luar isi dan hasil fotografi itu sendiri, karena fotografi adalah studi dan hasil yang realitis dalam teknis yang ketat.

Penciptaan akan mengembangkan bentuk permainan itu sendiri diubah pada realitasnya tanpa menghilangkan maknanya. Bentuk gambaran foto yang tercipta akan membangkitkan ingatan penikmat karya bahwa permainan tradisional pernah dimainkan, bisa menjadi bukti sejarah untuk berapa tahun yang akan datang. Hal ini bisa menjadi suatu gambaran jika garapan penciptaan fotografi divisualkan sesuai dengan tujuannya. Mempergunakan teori dekontruksi bisa mengubah permainan tradisional melalui tanda-tanda untuk memperlihatkan suatu makna yang tidak sesuai, juga akan menimbulkan kegelisahan di masyarakat bahwa permainan tradisional itu sendiri jarang dimainkan lagi karena memiliki faktor – faktor yang mempengaruhi oleh era modernisasi.

RUMUSAN PENCIPTAAN

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka pengkarya membuat rumusan penciptaan adalah bagaimana mengungkapkan rasa kehilangan pada permainan tradisional dengan menerapkan Dekonstruksi melalui fotografi yang corak dramatis.

TUJUAN PENCIPTAAN

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka tujuan penciptaan adalah

KAJIAN SUMBER PENCIPTAAN

Tinjauan Pustaka

a. Pengertian Dekonstruksi

Dekonstruksi menurut (Derrida, 1973:80) adalah bentuk strategi literer terhadap teks teks filsafat dan teks sastra. Teks filsafat mempersentasikan kebenaran dengan bahasa regoris yang disajikan dengan bentuk *logis*, *sistematis*, dan *komprehensif*. Prestensi akan kebenaran yang absolut hampir sulit di temukan dalam teks. Makna tekstual di produksi dalam berbagai tingkat hubungan yang kerap kali ambigu dan tidak berpusat pada satu kutub penafsiran saja. Pemikiran

Menciptakan foto-foto tentang bentuk dekontruksi permainan Tradisional dengan pendekatan fotografi .

MANFAAT PENCIPTAAN

Manfaat penciptaan karya *Dekonstruksi Permainan Tradisional Dalam Fotografi*, adalah terbentuknya perhatian orang yang melihat dan menstimulasikan sistem persepsi mereka. Juga bisa melihatkan perhatian permainan tradisional dengan pendekatan dekontruksi.

Derrida kemampuannya untuk menggambarkan sekaligus mengubah pikiran tentang dunia, termasuk di dalamnya tentang kematian, kehidupan, budaya, filsafat, sastra, dan tentang politik. Filsafat Derrida setidaknya berdasarkan pada dua tujuan, yakni menggambarkan dan mengubah cara berpikir pembacaanya ataupun pendengarnya. Dalam pandangan umum, tindak mengubah dan menggambarkan realitas adalah dua jenis tindakan yang berbeda. Untuk menggambarkan berarti untuk menyatakan apa adanya realitas yang ditemui, baik itu realitas alam maupun realitas sosial.

b. Pengertian Permainan

Permainan adalah perbuatan untuk menghibur hati baik yang mempergunakan alat ataupun tidak mempergunakan alat, sedangkan yang dimaksud tradisional adalah segala sesuatu yang dituturkan atau diwariskan secara turun temurun dari orang tua atau nenek moyang. Jadi permainan tradisional adalah segala perbuatan baik mempergunakan alat atau tidak, yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang, sebagai sarana hiburan atau untuk menyenangkan hati. Permainan tradisional ini bisa dikategorikan dalam tiga golongan, yaitu: permainan untuk bermain (rekreatif), permainan untuk bertanding (kompetitif) dan permainan yang bersifat edukatif. Permainan tradisional yang bersifat rekreatif pada umumnya dilakukan untuk mengisi waktu luang. Permainan tradisional yang bersifat kompetitif dilakukan untuk mencari pemenang. Permainan anak-anak tradisional ini akan menjadi ide penciptaan fotografi.

c. Pengertian Fotografi

Fotografi merupakan cara yang paling konvensional untuk mengabdikan suatu momen yang telah di pakai sejak diciptanya kamera foto pada zaman dahulu cara konvensional ini dianggap sebagai cara yang paling mudah untuk mendokumentasikan suatu momen. Kesuksesan dalam menghasilkan suatu karya seni fotografi ditentukan oleh pengaturan atau penyusunan unsur-unsur seni fotografi berdasarkan kaidah-kaidah komposisi. Unsur-unsur yang dimaksud seperti titik, garis, bidang, bentuk, gelap-terang, tekstur, dan warna. Sedangkan kaidah-kaidah komposisi adalah kesatuan, keseimbangan, dan irama. Fotografi adalah salah satu unsur penting dalam menyampaikan suatu aspirasi pada diri seseorang secara tersurat. Fotografi pada awalnya tercipta didasari oleh prinsip menggambar atau melukis. Seiring perkembangan teknologi, kehadiran fotografi kemudian memberikan ruang baru pada pelaku seni (fotografer) untuk menciptakan karya-karya foto yang dinilai sebagai sesuatu yang



sangat membantu dalam mengungkapkan nilai-nilai estetika.

Secara pengertian fotografi pada dasarnya adalah sebuah metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu objek dengan cara merekam pantulan cahaya yang mengenai objek tersebut dengan menggunakan media yang peka terhadap cahaya (kamera) (Sukarya, 2009:10)

Seni fotografi adalah seni melihat, Seorang fotografer dituntut untuk bisa melihat semua hal dalam cara yang unik (Sukarya, 2009:11). Kemampuan

mengolah rasa, ide/konsep serta mengatur cahaya adalah sesuatu yang menjadi dasar dalam fotografi. Setiap

bentuk karya yang dihasilkan dari fotografi tidak lain mempunyai tujuan serta konsep penciptaan yang bermula dari ide dasar yang berkembang menjadi implementasi praktis dengan dukungan peralatan dan teknik unguap melalui bahasa visual. Lebih jauh, melalui eksperimen dan eksplorasi terhadap target bidik (*expose*) serta proses penghadirannya hingga menjadi subjek (*subject matter*) karya fotografi.

Pengolahan ide berkarya adalah proses pengolahan konsep, selanjutnya

terwujudkan kedalam sebuah karya yang dimulai dengan mengolah rasa, kepekaan, memperhatikan faktor-faktor internal juga eksternal, menumpahkan ide kedalam bentuk pemotretan, dekonstruksi, permainan tradisonal sampai terciptalah sebuah karya. Penulis lebih memilih genre sebagai Fotografi seni yang dapat dimaknai sebagai bentuk kreasi-kreasi baru, termasuk fotografi itu sendiri. Begitu juga menangkap imaji, mengkomposisikannya, dan menciptakan imaji baru dari bentuk-bentuk citra fotografi, merupakan proses kreatif dalam penciptaan karya seni fotografi penulis. Fotografi tidak bisa dibatasi, dalam beberapa hal fotografi tidak lepas dari momen, menangkap momen atau menciptakan momen itu sendiri. selalu ada perkembangan yang harus dilakukan terbangunnya hubungan interaktif antara manusia dan karya juga bisa terjadi akibat sensasi yang diberikan oleh objek kepada subjek.

Perwujudan karya seni senantiasa terkait dengan penggunaan makna dan simbol, menyiratkan suatu bentuk pemahaman bersama. Berawal dari

ketertarikan penulis untuk Oleh karena itu, dalam pengerjaannya penulis melakukan pemilihan media agar hasil yang didapatkan sesuai dengan yang diharapkan, untuk mendapatkan kesan

yang berbeda. Dalam proses penciptaannya penulis membuat bagan alur kerja, berikut bagan proses berkarya. Sebelum mengambil gambar menggunakan kamera, alangkah baiknya memikirkan konsep yang akan kita gunakan terlebih dahulu. Konsep itu meliputi pemilihan penggunaan Alat seperti lensa, asa, diafragma, kecepatan dan filter.

Penggunaan lensa kamera dalam mengambil gambar yang harus diperhatikan adalah seberapa jauh maupun dekat obyek yang akan diambil dan komposisi yang harus diperhatikan dalam mengambil gambar. Dalam mengambil gambar menggunakan kamera pada bentuk setiap permainan yang disediakan. Fotografer sendiri lebih memilih menggunakan lensa wide-dar fix. Pada penggunaan lensa wide objek yang padat bisa terlihat lebar menggunakan lensa wide. Fokus atau *Focusing* ialah kegiatan mengatur

ketajaman objek foto, dilakukan dengan memutar ring fokus pada lensa sehingga terlihat pada jendela bidik objek yang semula kurang jelas menjadi jelas (fokus). Foto dikatakan fokus bila objek terlihat tajam/jelas dan memiliki garis-garis yang tegas (tidak kabur). Pada ring fokus, terdapat angka-angka yang menunjukkan jarak (dalam meter atau *feet*) objek dengan lensa Asa adalah kepekaan sensor pada kamera terhadap cahaya. Semakin besar nilai Asa, maka semakin besar pula kemampuan sensor kamera tersebut menyerap cahaya yang masuk. Dalam memilih Asa atau sering juga disebut dengan Iso, fotografer sendiri memilih menggunakan Asa yang tinggi dari Asa 800 hingga 3200. Itu dikarenakan objek foto yang diambil gambarnya merupakan daerah yang bisa dikatakan dalam kawasan yang keras. Asa yang tinggi akan menimbulkan efek noise atau titik-titik putih yang merata, sehingga apabila gambar tersebut dicetak akan nampak tekstur semu yang kasar. Efek *noise* (bintik-bintik putih) dalam foto yang tinggi dapat memunculkan *mood* dan kesan keras

sehingga foto menjadi lebih menarik, Hal paling penting yang harus diperhatikan dalam melakukan pemotretan adalah unsur pencahayaan. Dalam hal ini, cahaya yang diterima

objek harus cukup sehingga dapat terekam dalam film. Proses pencahayaan (*exposure*) menyangkut perpaduan beberapa hal, yaitu besarnya bukaan diafragma, kecepatan rana dan kepekaan film (ISO). Ketiga hal tersebut menentukan keberhasilan fotografer dalam mendapatkan film yang tercahayai normal, yaitu cahaya yang masuk ke film sesuai dengan yang dibutuhkan objek, tidak kelebihan cahaya (*over exposed*) atau kekurangan cahaya (*under exposed*).”

Dalam memilih diafragma, fotografer harus melihat objek dan memikirkan konsep terlebih dahulu. Jika objek yang akan diambil merupakan *landscape*, haruslah menseting diafragma pada kamera dengan rendah antara 18 hingga 25 agar gambar dilihat dari keseluruhan itu mendapatkan fokus atau nampak jelas yang merata. Akan tetapi, jika objek yang akan diambil gambarnya hanya akan mengedepankan satu titik fokus

maka dalam mengambil gambar sebaiknya menggunakan diafragma yang tinggi antara diafragma 8 hingga 4,5. Sehingga objek lain yang dirasa mengganggu akan nampak samar atau blur. Bukaan Diafragma (*aperture*) Diafragma berfungsi sebagai jendela pada lensa yang mengendalikan sedikit atau banyaknya cahaya melewati lensa. Ukuran besar bukaan diafragma dilambangkan dengan f/angka. Angka-angka ini tertera pada lensa : 1,4; 2; 2,8; 4; 5,6; 8; 11; 16; 22; dst.

Penulisan diafragma ialah f/1,4 atau f/22. Angka-angka tersebut menunjukkan besar kecilnya bukaan diafragma pada lensa. Bukaan diafragma digunakan untuk menentukan intensitas cahaya yang masuk. Hubungan antara angka dengan bukaan diafragma ialah berbanding terbalik. "Semakin besar f/angka, semakin kecil bukaan diafragma, sehingga cahaya yang masuk semakin sedikit. Sebaliknya, semakin kecil f/angka semakin lebar bukaan diafragmanya sehingga cahaya yang masuk semakin banyak.

Dari tiga teknik inilah penulis mencoba untuk menggabungkannya hingga

tercipta hasil eksplorasi teknik hingga menghasilkan bentuk visual yang baru. Teknik-teknik dasar pemotretan adalah suatu hal yang harus dikuasai agar dapat menghasilkan foto yang baik.

Kriteria foto yang baik sebenarnya berbeda-beda bagi setiap orang, namun ada sebuah kesamaan pendapat yang dapat dijadikan acuan. Foto yang baik memiliki ketajaman gambar (fokus) dan pencahayaan (*eksposure*) yang tepat.

d. Dekonstruksi Permainan Tradisional

Dalam lingkungan kehidupan kita sehari-hari sering kita dapatkan objek berupa manusia benda lain, disuatu tempat atau ruangan. Banyak ragam informasi yang dapat diungkapkan pemotret pada khalayak, sehingga pada saat itulah foto menjadi alat untuk berkomunikasi, Manusia selalu berinteraksi dan berkegiatan dimanapun. Manusia berkegiatan adalah sesuatu yang tiga dimensi dan bergerak, sementara media foto adalah dua dimensi dan sama sekali tidak bergerak. Karya foto yang akan di buat dalam penciptaan ini adalah karya foto

tentang Ketertarikan dengan adanya pemotretan permainan tradisional dalam bentuk yang berbeda.

Permainan tradisional yang kini sudah mulai hilang akibat dari pengaruh modernisasi, ini akan lebih menarik lagi apabila dipublikasikan dengan karya fotografi. Melihat dari permainan yang mulai jarang dimainkan bahkan ditemui inilah yang menjadi sumber ide dalam pembuatan karya Tugas Akhir ini. berhubungan dengan penyampaian ide melalui bentuk pemikiran yang memberikan kontribusi terhadap penikmat, sehingga pesan yang disampaikan terhadap *fotografi* dari dekonstruksi permainan tradisional.

Penciptaan akan mengembangkan bentuk permainan itu sendiri diubah pada realitasnya tanpa menghilangkan maknanya. Bentuk gambaran foto yang tercipta akan membangkitkan ingatan penikmat karya bahwa permainan tradisional pernah dimainkan, bisa menjadi bukti sejarah untuk berapa tahun yang akan datang. Hal ini bisa menjadi suatu sendiran jika garapan penciptaan fotografi divisualkan sesuai dengan tujuannya. Mempergunakan

teori dekonstruksi bisa mengubah permainan tradisional melalui tanda-tanda untuk memperlihatkan suatu makna yang tidak sesuai, juga akan menimbulkan kegelisahan di masyarakat bahwa permainan tradisional itu sendiri jarang dimainkan lagi karena memiliki faktor – faktor yang mempengaruhi oleh era modernisasi.

METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan berdasarkan cara pandang dan konsep estetika yang merekam cahaya yang jatuh pada suatu benda atau objek. Kemudian rekaman gambar-gambar itu dikembangkan dengan berbagai teknik dan media kreatif, secara konvensional atau tehnik digital menjadi citraan baru yang kadang kala tampak aneh atau tak terduga atau luar biasa pada saat pemotretan. Metode

Penciptaan fotografi yang memvisualkan permainan tradisional dalam teori dekonstruksi dalam langkah penciptaan fotografi yang diciptakan memiliki bentuk dramatis, nantinya bisa di nikmati oleh masyarakat umum memvisualkan permainan yang sudah

mulai hilang pencipta melihatkan objek yang ada dalam tema permainan tradisional menjadi sebuah tanda bentuk sindiran bahwa permainan tradisional tersebut sudah mulai hilang.

1. Rancangan penciptaan

Adapun rancangan konsep garapan yang digunakan sebagai berikut

a. Eksplorasi

Memperoleh pengalaman baru disituasi yang baru. Pengalaman baru tersebut seperti pemakaian objek material yaitu permainan anak nagari. Situasi yang baru yaitu kondisi masyarakat yang telah mulai meninggalkan permainan tradisional tersebut. Proses eksplorasi dilakukan untuk mendapatkan bentuk atau hasil dari setiap bentuk permainan tradisional dan penerapan yang berbeda dalam memvisualkan permainan tradisional seperti permainan dore, engrang, congklak, tali, kelereng, bola tangan, balap tempurung, balap karung dan lain-lain dan alat alat yang digunakan dalam permainan tradisional tersebut dalam karya fotografi ini merujuk kepada bentuk asli dari permainan tersebut,

b. Improvisasi

Improvisasi dalam proses pemotretan selalu mempunyai pendekatan teknik yang berbeda jika sewaktu-waktu cuaca berubah. Improvisasi diharapkan akan menghasilkan karya yang berbeda dari biasanya. Dalam hal ini teknik dasar dan pengaturan komposisi. Dalam visual karya permainan yang diciptakan, pencipta akan menambahkan beberapa properti untuk mendukung dan menambah efek dramatis dari karya tersebut.

Gambar proses improvisasi



Penambahan efek asap dan mengkomposisikan cahaya masuk dari jendela



Percobaan pertama



Studi pustaka berbagai sumber tentang penciptaan karya fotografi ini. Hal tersebut berkaitan dengan objek penciptaan yakni dengan menelusuri data berupa artikel maupun buku ataupun tulisan yang berhubungan dengan Permainan anak nagari, sebagai referensi untuk perluasan wawasan dan meningkatkan kepekaan terhadap detail-detail yang di dapatkan. Diharapkan data pustaka berupa foto, artikel, dan bahan bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diangkat.

a. Observasi

Observasi digunakan untuk melihat secara langsung permainan tradisional yang masih ada di Sumatra Barat atau Minangkabau. Untuk kebutuhan penciptaan fotografi ini observasi yang dilakukan berbagai tempat dimana anak-anak melakukan permainan tradisional yaitu pada tanah lapangan, halaman rumah, sawah, dan tempat lainnya di daerah Candung, KAB. Agam Sumatra Barat

b. Pemotretan

Pemotretan dilakukan di pagi hari dari jam 06-00 sampai jam 10-00 dan sore hari dari jam 16.00 sampai 18.30. Alasan memilih jam tersebut berkaitan dengan cahaya yang lebih lembut. Sebelum melakukan pemotretan dilakukan pengecekan kelengkapan dan kesiapan alat-alat yang akan digunakan. Mempersiapkan lokasi, *artistic*, *talent* dan alat alat yang dibutuhkan pada konsepnya sebagai salah satu contoh pada gambar berikut.



Lokasi



Talen



Artistik



KONSEPSI DAN
Setiap konsep dideskripsikan dan diinterpretasi dengan baik, bagaimanapun bentuknya. Obyek itu hidup sesuai dengan kondisinya, dapat diartikan manakala seseorang masuk diantara “hidup” nya obyek dan bukan berada di luar obyek. Artinya keindahan yang telah diinterpretasi, bahkan di re-interpretasi menghasilkan obyek

keindahan yang berbeda. Proses ini yang disebut sebagai porses kreativitas; yaitu mencari sesuatu yang berbeda dengan yang pernah diamati, diingat dengan mengubah prinsip, konsep serta fakta objek.

Pandangan karya seni juga sebagai pandangan kritis. Analisis formal dalam paradigma ini menekankan pada kontekstual kekuatan karya seni yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Penampakan estetika tersebut berupa susunan, bentuk, tata laku, yang masih tersimpan di dalam “persepsi”. Kemudian proses berpikir mulai meraba susunan, prinsip ataupun keseimbangan yang ada pada

obyek indah tersebut. Kemampuan serapan estetika dapat tertangkap banyak atau sedikit berangkat dari motivasi yang disebutkan sebagai pengetahuan estetik.

Prinsip adalah susunan yang teratur dan mempunyai susunan berupa ide mau pun langkah yang tepat. Sedangkan konsep objek adalah gambaran objek yang mempunyai ciri khas serta

menunjukkan karakteristik suatu obyek. Demikian pula jika dikatakan obyek keindahan itu berbeda namun rasa indah itu mampu memberikan ketenangan, ketenteraman serta keunikan yang menjadi ciri khas suatu obyek keindahan.

Seiring dengan berkembangnya ilmu teknologi, semakin memudahkan masyarakat untuk merekam dan mendokumentasikan selaga peristiwa yang penting. Wacana karya seni dalam hal ini melihat bahasa seni fotografi selalu terlibat dalam hubungan kesaksian dalam pengambilan foto untuk mengkaji maksud-maksud yang ada dalam bahasa seni fotografi yang digunakan para penikmat karya seni khususnya karya fotografi.

Kemunculan fotografi di perempat awal abad XIX memberikan alternatif baru dalam proses penciptaan seni yang menjanjikan adanya tampilan baru dalam seni visual yang pada awalnya dianggap kurang memiliki „nilai seni“ karena keberadaannya yang sangat tergantung pada alat dan materi proses reproduksinya. Fotografi berkembang sebagai dunia teknologi tersendiri dan

teknologi fotografi telah mengubah wajah dunia menjadi dunia gambar.

IV. HASIL PENCIPTAAN



Permainan bola tangan merupakan permainan yang dapat dimainkan sendiri. Permainan ini juga sudah ditinggalkan oleh para peminatnya dan sudah menjadi sejarah. Hal tersebut divisualkan oleh seorang anak

berpayung hitam yang merepresentasikan kesedihan masa lalu yang tidak lagi diperhitungkan. Masa lalu sendiri digambarkan dengan objek semak yang sangat tinggi, yang secara harfiah berarti sesuatu yang sudah tidak ditempuh lagi. Sedangkan cahaya dari kejauhan menyuarakan keadaan sekarang yang dengan sengaja menyembunyikan masa lalu. Permainan bola tangan tidak hanya di makan waktu melainkan dengan sengaja ditinggalkan,

yang dibuktikan dengan visual anak

menyembunyikan dua buah bola dari cahaya. Hal tersebut terjadi karena banyaknya permainan yang jauh lebih praktis untuk dimainkan.



Permainan balap tempurung termasuk salah satu permainan tradisional unik karena menggunakan tempurung sebagai media untuk berlari. Namun sekarang, keunikan tersebut tinggalah kenangan. Tempurung tidak lagi dimainkan sebagai salah satu permainan tradisional. “Balap Tempurung” melainkan hanya dipajang sebagai sesuatu untuk diingat. Pada gambar ini diperlihatkan seorang anak sedang menatap tajam kearah tempurung yang ada di dalam sangkar.

Gambar tersebut memvisualisasikan keadaan anak dan tempurung yang sama-sama terkurung. Sang anak dengan mata tertutup cahaya melambangkan bahwa dia dia juga

terkurung, yaitunya dari masa lalu. Kurangnya pengetahuan terhadap permainan tradisional membuat anak-anak sekarang tidak lagi bisa memainkan Balap Tempurung sebagaimana mestinya. Yang bisa dilakukan hanya menjadikannya sejarah yang menarik untuk diceritakan.

V. KESIMPULAN

Kesimpulan

Karya Tugas Akhir yang disajikan dengan judul *Dekonstruksi Permainan Tradisional dalam fotografi* yaitu bagaimana menghadirkan kembali bentuk yang berbeda dalam permainan tradisional yang kedalam fotografi yang bercorak dramatis. Konsep penciptaan pada karya foto yaitu bagaimana menampilkan sebuah bentuk dari Permainan tradisional dengan mendekonstruksi kedalam karya fotografi.

Secara umum, fungsi fotografi di samping sebagai media perekaman, juga sebagai media ekspresi atau media pengungkapan ide tertentu bagi fotografernya, serta untuk sarana berkomunikasi. Setiap bentuk karya

yang dihasilkan dari fotografi tidak lain mempunyai tujuan serta konsep penciptaan yang bermula dari ide dasar

yang berkembang menjadi implementasi praktis dengan dukungan peralatan dan teknik ungkap melalui bahasa visual. Dari pembahasan yang telah diuraikan pada tujuan pembuatan tugas akhir karya seni fotografi .

Eksplorasi memperoleh pengalaman baru disituasi yang baru. Proses eksplorasi dilakukan untuk mendapatkan bentuk atau hasil dari setiap bentuk permainan tradisional dan penerapan yang berbeda dalam memvisualkan permainan tradisional dalam bentuk dramatis

Improvisasi pembuatan sesuatu berdasarkan bahan yang ada. Improvisasi dalam proses pemotretan selalu mempunyai pendekatan teknik yang berbeda jika sewaktu-waktu cuaca berubah. Improvisasi diharapkan akan menghasilkan karya yang berbeda dari biasanya. Dalam hal ini teknik dasar dan pengaturan komposisi. Dalam visual karya permainan yang diciptakan, pencipta akan menambahkan

beberapa properti untuk mendukung dan menambah efek dramatis dari karya tersebut.

Fotografi Seni merupakan perwujudan karya fotografi yang dalam visualisasi obyeknya lebih ditekankan pada permainan imajinasi pemikiran kreatornya. Berdasarkan fungsinya Fotografi Seni dapat diklasifikasikan sebagai sebuah karya foto yang mengkomunikasikan eksplorasi imajinasi kreatornya sebagai curahan emosi jiwa dalam melihat fenomena alam yang ada di sekitarnya. oleh karena itu terkadang hasil karya foto bisa keluar dari jalur logika umum

dalam memandang suatu kerealitasan dalam kehidupan.

Fotografer saat memotret pemandangan tidak sekedar memotret keindahan alam semesta, namun dapat merekam suasana emosional didalam foto *landscape* yang dihasilkan. Menjadi fotografer *landscape* harus mempunyai rasa kecintaan terhadap alam, sehingga peka secara emosional ketika memotret sebuah pemandangan. Dapat merasakan keindahan alam, kerusakan alam, kesedihan alam, berkomunikasi dengan alam, serta mampu merekam semua fenomena alam dalam suatu foto dan menyampaikannya kepada penikmat seni.

DAFTAR PUSTAKA

Dahler, Franz.2011.*Teori Evolusi : Asal dan Tujuan Manusia*.Kanisius.Yogyakarta

Mariato,M.Dwi.2002.*Seni Kritik Seni*.Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.

Marah, Risman. Editor “*soedjainKartasasmitab di belantara fotografi Indonesia*”,Burhanuddin.2014.*Fotografi*.Graha ilmu. Yogyakarta.

Widyani, Husna. 2014. *Step – step Hebat Kuasai Kamera DSLR*. Niaga Swadaya. Jakarta.

Jaya damar, Salahudin.2008.(my Project)*high-speed Photography*.majalah Exposure edisi 03.Jakarta.

Derrida, *Jacques speech and phenomena ,and other essay,on husseerl theory of sign*.David B.Allison dan Newton Garver



Johnson , Douglas “Obituary : Maurice Blanchot”*The guardiam* 1 maret 2003

Muhammad Al, Fayadi. 2004.*Derrida*. Jendela. Yogyakarta

